

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis merupakan salah satu gangguan dari sistem pencernaan dan merupakan penyakit yang sering kita jumpai dalam masyarakat. Masyarakat pada umumnya mengenal gastritis dengan sebutan penyakit maag. Kondisi ini bisa timbul mendadak yang biasanya ditandai dengan nyeri seperti terbakar, nyeri ulu hati setelah makan, anoreksia, mual, muntah, cegukan, sakit kepala, malaise, perut kembung, rasa asam di mulut, hemorhagi, kolik usus dan diare (Dermawan & Rahayuningsih, 2010).

Kurnia & Rahmi (2014, dalam Jannah & Novianti, 2014) mengungkapkan, Badan penelitian kesehatan dunia WHO mengadakan tinjauan kejadian gastritis di dunia, diantaranya Inggris 22%, Cina 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Prancis 29,5%. Di dunia, insiden gastritis sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahun. Insiden terjadinya gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Prevalensi gastritis yang dikonfirmasi melalui endoskopi pada populasi di Shanghai sekitar 17,2% yang secara substantial lebih tinggi daripada populasi di barat yang berkisar 4,1% dan bersifat asimtomatik. Gastritis biasanya dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang dapat menyusahkan kita. Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO adalah 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk.

Angka kejadian gastritis di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 42% (Khusna, 2016). Dari data yang didapatkan di Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2017 jumlah penderita gastritis di seluruh

Rumah Sakit di Kalimantan Selatan sebanyak 700 orang. Dan menurut data Badan Statistik tahun 2013 di Kota Banjarmasin jumlah penderita gastritis sebanyak 31.290 orang (BPS Kota Banjarmasin, 2013). Pada tahun 2014 dari data yang di dapatkan di Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan gastritis termasuk dalam 5 penyakit dari 20 penyakit terbanyak yang terjadi di Kota Banjarmasin dengan jumlah kejadian 25.950 orang. Dan data yang di dapatkan dari data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2017 tercatat jumlah kasus baru penderita gastritis di Kota Banjarmasin tercatat sebanyak 10.702 orang atau sekitar 2,40% orang (Dinkes Kota Banjarmasin, 2017). Hasil penelitian Yulida (2011) menunjukkan pasien yang mengalami infeksi *Helicobacter Pylori* di RSUD Ulin Banjarmasin didapatkan sebanyak 30 orang atau sekitar 57,69%.

Data jumlah remaja yang mengalami gastritis gastritis belum diketahui secara pasti. Berdasarkan penelitian Diatsa (2016) menunjukkan remaja mengalami gastritis di Pondok Pesantren Al Hikmah Trayon Karanggede Boyolali sebanyak 19 orang (63.3%). Hasil penelitian Wahyuni (2017) menunjukkan remaja di Pondok Pesantren Al Munikyah Durisawo Kelurahan Nologaten Kabupaten Ponorogo yang mengalami gastritis sebanyak 62 orang (65%). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingginya jumlah remaja yang mengalami gastritis.

Penyebab dari gastritis bermacam-macam mulai dari stress, alkohol, obat-obatan (aspirin), merokok, terapi radiasi, makanan yang merangsang (panas, pedas, asam/alkali kuat), refluks isi usus kedalam lambung serta bakteri *H.Pylori* (Dermawan, 2010).

Namun faktor utama penyebab terjadinya penyakit gastritis dan kekambuhan adalah stress. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah (2006) dan Rahmawati (2010) dalam Jannah & Novianti (2014)

yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang paling dominan menyebabkan kekambuhan gastritis adalah stress psikologis.

Stress adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan, yang dipengaruhi baik oleh lingkungan maupun penampilan individu di dalam lingkungan tersebut. Siapapun dapat mengalami stress, bukan hanya orang dewasa, tapi remaja juga bisa mengalami stress. Stanley Hal mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan.

Nasir (2011, dalam Flory *et al*, 2016) juga mengungkapkan stress merupakan kondisi tidak menyenangkan dimana manusia melihat adanya tuntutan dalam satu situasi sebagai beban atau diluar batasan kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan tersebut. Untuk menghadapi keadaan stress, manusia memiliki dengan apa yang dinamakan mekanisme koping. Mekanisme koping merupakan cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah mengatasi perubahan yang terjadi dari situasi yang mengancam, baik secara kognitif maupun perilaku.

Peningkatan stress yang berarti terjadi peningkatan rangsangan saraf otonom akan merangsang peningkatan sekresi gastrin dan merangsang peningkatan asam hidroklorida (HCL). Peningkatan HCL dapat mengikis mukosa lambung. Adanya stress tersebut, terutama yang berupa tekanan mental dan emosi, akan mengakibatkan timbulnya suatu reaksi, yaitu reaksi otomatis yang mengubah seluruh tempo dalam badan manusia, misalnya denyut nadi bertambah cepat, tekanan darah naik, tangan menjadi dingin, darah dialirkan dari kulit ke organ vital, asam lambung diproduksi untuk mempercepat proses pencernaan yang mengubah makan menjadi sumber energi yang dibutuhkan. Tekanan atau stressor tersebut berupa kesulitan dalam hidup berkeluarga atau pekerjaan, kekalahan atau keinginan untuk berprestasi, emosi (takut, kaget, dan ketegangan batin lainnya), kedinginan, luka atau

perdarahan dan sebagainya. Sebagai akibatnya akan timbul penyakit adaptasi, yang dapat berupa hipertensi, penyakit jantung, atau tukak lambung atau maag (Made adwan 2013, dalam Flory, 2016).

Nasir (2011, dalam Flory *et al*, 2016) menyatakan stress dapat menghasilkan berbagai respon diantaranya respon fisiologis, respon kognitif, respon emosi, dan respon tingkah laku. Pada respon fisiologis dapat ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, detak jantung, meningkatnya sekresi asam lambung, meningkatnya nadi, dan meningkatnya kerja system pernafasan. Meningkatnya sekresi asam lambung pada individu dapat mengakibatkan kondisi yang dinamakan gastritis.

Hirlan (2009) mengemukakan gastritis merupakan proses inflamasi pada lapisan mukosa dan submukosa lambung. Gastritis adalah penyakit yang sering muncul ketika individu mengalami stress. Penyakit ini juga sering berulang atau kambuh ketika seseorang memiliki aktivitas yang padat atau stressor yang berat.

Menurut Gustin (2011, dalam Jannah & Novianti, 2014) Stress juga menyebabkan perubahan hormonal dalam tubuh merangsang produksi asam lambung dalam jumlah berlebihan. Akibatnya lambung terasa sakit nyeri, mual, mulas sehingga menyebabkan gastritis dan yang lebih parah lagi bahkan bisa luka atau disebut tukak lambung. Gastritis yang tidak ditangani dengan tepat akan menimbulkan komplikasi yang mengarah kepada keparahan yaitu kanker lambung dan peptic. Efek stress lain yang terjadi pada saluran pencernaan antara lain menurunkan saliva sehingga mulut menjadi kering, menyebabkan kontraksi yang tidak terkontrol pada otot esophagus sehingga menyebabkan sulit untuk menelan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Novianti dalam studi mereka mengenai hubungan tingkat stress dengan kejadian penyakit gastritis pada

mahasiswa dengan hasil ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian penyakit gastritis. Penelitian lain juga dilakukan oleh Mareyke, Henry, dan Hendro dalam studi mereka mengenai hubungan stress dengan kejadian gastritis pada remaja kelas XII IPA di SMA Negeri 9 Manado dengan hasil ada hubungan yang bermakna antara stress dengan kejadian gastritis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Februari 2018 di SMAN 2 Banjarmasin mendapatkan hasil dari wawancara dengan 10 orang siswa dan 4 orang diantaranya menderita gastritis. Dan saat dilakukan wawancara tentang tingkat stress yang dialami siswa 1 orang berada pada tahap stress ringan, 1 orang berada pada tahap stress sedang dan 2 orang berada dalam tahap stress berat. Dari 4 orang siswa tersebut 3 orang di antaranya mengalami kekambuhan penyakit gastritis sekitar 2-3 dalam 1 bulan sedangkan 1 orang mengalami kekambuhan lebih dari 4 kali dalam 1 bulan. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Tingkat Stress Dengan Kekambuhan Penyakit Gastritis Pada Siswa di SMA Negeri 2 Banjarmasin pada tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Apakah Ada Hubungan Yang Signifikan Antara Tingkat Stress Dengan Kekambuhan Penyakit Gastritis Pada Siswa di SMA Negeri 2 Banjarmasin?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Stress Dengan Kekambuhan Penyakit Gastritis Pada Siswa di SMA Negeri 2 Banjarmasin tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat stress siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Banjarmasin.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi kekambuhan gastritis siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Banjarmasin.
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi hubungan tingkat stress dengan kekambuhan penyakit gastritis siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dalam pengembangan teori-teori keperawatan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah untuk memperkaya bidang keilmuan dalam profesi keperawatan.

1.4.2 Bagi Responden

Menambah informasi pengetahuan tentang penyebab gastritis sehingga kedepannya bisa menghindari faktor penyebab tersebut agar tidak terjadi kekambuhan.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi bagi dunia keperawatan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dan kekambuhan gastritis pada remaja di masa yang akan datang.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai studi awal untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang kekambuhan penyakit gastritis.

1.4.5 Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai informasi dan bahan bagi petugas kesehatan serta pihak terkait dalam kejadian kekambuhan gastritis.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Penelitian dari Siska, Joost, dan Kartini tahun 2016 dengan judul Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Kekambuhan Gastritis Pada Pasien Gastritis Di IGD RSUD Permata Bunda Manado. Penelitian ini menggunakan penelitian dengan rancangan penelitian cross sectional. Sampel yang digunakan adalah 32 responden, pengambilan sampel dengan teknik total sampel. Penelitian ini dilaksanakan di IGD RSUD Permata Bunda Manado mulai tanggal 01 Februari 2016 hingga 01 maret 2016. Berdasarkan data dari kuesioner tingkat stress dengan kekambuhan gastritis dengan uji statistic spearman rho menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stress dengan kejadian kekambuhan gastritis pada pasien gastritis di IGD RSUD Permata Bunda dengan nilai signifikan $p = 0,040$ sehingga menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai α ($\alpha \leq 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini berarti H_0 ditolak yang menyatakan ada hubungan bermakna antara tingkat stres dengan kejadian kekambuhan gastritis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada responden, waktu, dan tempat. Responden pada penelitian ini adalah pasien gastritis di IGD RSUD Permata Bunda, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada remaja dengan penyakit gastritis kelas XII SMA. Pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2016, sedangkan peneliti melakukan penelitian tahun 2018. Tempat penelitian ini dilakukan di IGD RSUD Permata Bunda, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel tingkat stress dan variabel terkait kekambuhan gastritis. Namun penelitian diatas bisa menjadi masukan untuk penelitian yang akan dilakukan peneliti.

1.5.2 Penelitian dari Nisa dan Novianti tahun 2014 dengan judul Hubungan Tingkat Stress dengan Kejadian Gastritis di Fakultas Teknik Universitas Siliwangi Kota Tasikmalaya. Metode penelitian menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan sampel 150 dari 275 populasi. Analisis yang dilakukan yaitu analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan Uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 109 orang dan perempuan sebanyak 41 orang, responden dengan usia termuda adalah 20 tahun dan usia tertua 23 tahun, responden paling banyak bertempat tinggal di tempat kost sebanyak 86 orang dan paling sedikit tinggal di asrama sebanyak 1 orang, responden yang memiliki IP <3 sebanyak 80 orang sedangkan yang memiliki IP ≥ 3 sebanyak 70 orang, responden yang memiliki IPK <3 sebanyak 98 orang sdangkan yang memiliki IPK ≥ 3 sebanyak 52 orang, responden yang mengalami stress berat sebesar 84%, responden yang mengalami stress ringan 16%. Analisis menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian penyakit gastritis dengan nilai $p < 0,05$ (0,011), nilai OR=3,600.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada respondem, waktu, tempat, dan variabel terkait. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Teknik, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada remaja dengan penyakit gastritis kelas XII SMA. Pada penelitian ini di lakukan pada tahun 2014 sedangkan peneliti akan melakukan penelitian tahun 2018. Tempat penelitian ini dilakukan di Fakultas Teknik Universitas siliwangi Kota Tasikmalaya, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Dan variabel terkait dalam penelitian ini adalah kejadian gastritis sedangkan peneliti variabel terkaitnya adalah kekambuhan gastritis. Namun penelitian diatas bisa menjadi masukan untuk penelitian yang akan dilakukan penulis.

1.5.3 Penelitian dari Mareyke, Henry, dan Hendro pada tahun 2014 dengan judul Hubungan Stres dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Kelas XI IPA di SMA Negeri 9 Manado. Sampel yang digunakan adalah 61 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dengan menggunakan DASS (*Depression Anxiety Stress Scales*) yang telah dimodifikasi dan di uji validitas. Desain penelitian yang dipakai adalah *cross sectional*. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa ada hubungan stress dengan kejadian gastritis pada remaja, dengan hasil 0,001. Kesimpulan dalam penelitian ini berarti H_0 ditolak yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara stress dengan kejadian gastritis dengan hasil $p \text{ value} < 0,05$ (0,001). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada responden, waktu, tempat, dan variabel terkait. Responden pada penelitian ini adalah pasien gastritis di Remaja Kelas XI IPA SMA, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada remaja kelas XII SMA. Pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 sedangkan peneliti akan melakukan penelitian tahun 2018. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Manado, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Dan variabel terkait dalam penelitian ini adalah kejadian gastritis sedangkan peneliti variabel terkaitnya adalah kekambuhan gastritis. Namun penelitian diatas bisa menjadi masukan untuk penelitian yang akan dilakukan penulis.